

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) merupakan suatu kondisi progresif yang ditandai dengan perubahan struktural dan fungsional yang menyebabkan terjadinya penurunan fungsi ginjal kurang dari 60 mL/menit per 1,73 m², atau penanda kerusakan ginjal, seperti albuminuria, hematuria, atau kelainan yang terdeteksi melalui pengujian atau pencitraan laboratorium dan yang muncul setidaknya selama 3 bulan. Penyakit gagal ginjal kronis harus segera ditangani dengan penanganan yang benar dan tepat, karena jika tidak ditangani dengan benar maka dapat menyebabkan pasien mengalami morbiditas dan kematian (Idramsyah & Adhi Nugraha, 2023; Umi Faizah *et al.*, 2021).

Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang kini menjadi masalah kesehatan global yang mengalami peningkatan statistik dari tahun ke tahun berdasarkan insiden, prevalensi, morbiditas, dan mortalitas. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pada tahun 2021 jumlah angka kematian (mortalitas) penderita penyakit ginjal kronis (PGK) meningkat sebesar 95% antara tahun 2000 hingga 2001, sehingga hal tersebut menjadikan penyakit ini menempati peringkat 9 sebagai penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2021). Berdasarkan data *Kidney International Reports*, sekitar 10% populasi dunia mengalami CKD, dan sekitar 2% dari mereka berkembang menjadi penyakit ginjal tahap akhir atau *end-stage renal disease* (ESRD), yang memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis

(Haryanto Susanto, 2020; Sebayang, 2020). Penyakit gagal ginjal kronis (GGK), menurut perkiraan akan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia (Putri, 2022).

Prevalensi penyakit ginjal kronis (PGK) di Indonesia menurut laporan *13th Indonesia Renal Registry* (IRR) pada tahun 2020, jumlah pasien baru penyakit ginjal kronis (PGK) di Indonesia bertambah sebanyak 61.786 orang dari tahun sebelumnya dengan total aktif yang menjalani hemodialisis berjumlah 130.931 orang (IRR, 2020). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, penderita penyakit ginjal kronis di Indonesia dengan usia di atas 15 tahun mencapai 638.178 orang (SKI, 2023). Sementara itu, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2023 secara kuantitatif prevalensi penderita penyakit ginjal kronis (PGK) adalah 8.988 orang (*Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes, n.d.*).

Penderita penyakit gagal ginjal kronis (GGK) kehilangan lebih dari 90% fungsi ginjalnya, sehingga membutuhkan terapi pengganti ginjal yang dilakukan seumur hidupnya (Hadrianti, 2021). Terapi pengganti ginjal diantaranya adalah *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD), transplantasi ginjal, dan hemodialisis sebagai terapi pengganti ginjal yang paling umum bagi penderita penyakit gagal ginjal kronis (GGK) di seluruh dunia (Chou & Tseng, 2020). Hemodialisis atau cuci darah adalah teknologi buatan yang digunakan sebagai pengganti organ ginjal manusia yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran

darah, mengendalikan uremia dan kreatinin, kelebihan cairan dan ketidakseimbangan elektrolit melalui membrane semi permeabel yang disebut dengan dialyzer (Maulana *et al.*, 2021). Penderita penyakit gagal ginjal kronis (GGK) membutuhkan waktu 12–15 jam setiap minggunya untuk melakukan prosedur hemodialisis, terdiri dari dua atau tiga sesi dengan masing-masing sesi antara 3-6 jam (Shastika *et al.*, 2024).

Sebagian besar pasien hemodialisis masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang terapi yang mereka jalani, mulai dari proses dasar, efek samping, hingga cara menangani komplikasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan yang rendah, informasi medis yang terlalu teknis, serta pendekatan edukasi yang kurang efektif dan tidak interaktif. Edukasi yang hanya disampaikan secara lisan tanpa metode pengulangan atau evaluasi, seperti teknik "*teach-back*", terbukti tidak cukup membantu pasien memahami informasi penting (Wu *et al.*, 2022a; Xia & Wang, 2024). Faktor sosial dan ekonomi seperti keterbatasan biaya, akses informasi, serta sikap pasif pasien terhadap tenaga medis juga turut memperparah kondisi ini (Brant, 2020; Meyer & Meyer, 2024). Oleh karena itu, penting untuk merancang edukasi yang lebih sederhana, berulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan pemahaman pasien agar mereka dapat lebih memahami dan mengelola kondisi kesehatannya dengan baik.

Perawat memiliki peran yang penting dalam memastikan pasien benar-benar memahami kondisi dan perawatan yang dijalannya. Dalam praktik keperawatan medikal bedah, perawat bukan hanya pemberi layanan fisik, tetapi

juga berfungsi sebagai pendidik dan pendamping pasien. Penelitian Holcomb et al. (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interaktif yang dilakukan perawat secara signifikan dapat meningkatkan literasi kesehatan dan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak perawat terutama di fasilitas layanan kesehatan daerah yang belum memiliki pelatihan khusus dalam menggunakan metode edukasi yang partisipatif dan berbasis komunikasi dua arah (Rahmani *et al.*, 2020; Roodbeen *et al.*, 2020). Hal ini menyebabkan kualitas edukasi yang diberikan tidak selalu efektif dan sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan individu pasien.

Salah satu metode edukasi yang terbukti efektif dan mudah diterapkan dalam praktik keperawatan adalah metode *teach-back*. Melalui pendekatan ini, perawat menyampaikan informasi kepada pasien, lalu meminta pasien untuk menjelaskan ulang dengan kata-katanya sendiri sebagai bentuk konfirmasi pemahaman. Dengan cara ini, perawat dapat menilai secara langsung apakah pasien sudah memahami informasi atau masih membutuhkan penjelasan tambahan. Studi Seely *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *teach-back* tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dalam mengelola penyakit, serta menurunkan angka rehospitalisasi. Selain itu, pendekatan ini mampu membangun hubungan komunikasi yang lebih baik dan empatik antara pasien dan perawat, yang menjadi fondasi penting dalam keberhasilan perawatan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Xia & Wang (2024) dengan judul "*Influence of Teach-Back Strategy on Hemodialysis Related Knowledge Level, Self-*

Efficacy and Self-Management in Patients Receiving Maintenance Hemodialysis". Metode *teach-back* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keyakinan diri, dan kemampuan manajemen diri pasien hemodialisis. Pasien yang menerima edukasi dengan pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai penyakit, perawatan, diet, serta pembatasan cairan. Selain itu, pasien menjadi lebih yakin dalam merawat dirinya dan mampu menerapkan informasi yang diberikan ke dalam perilaku sehari-hari. *Teach-back* juga mempermudah tenaga kesehatan dalam mengevaluasi sejauh mana pemahaman pasien terbentuk, karena pasien diminta mengulang kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri. Proses ini membantu mengidentifikasi miskonsepsi secara langsung dan memungkinkan klarifikasi segera, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman pasien hemodialisis dalam menerima edukasi manajemen penyakit ginjal dengan metode *teach-back*. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan kuantitatif yang menilai efektivitas *teach-back* melalui peningkatan skor pengetahuan atau kepatuhan pasien secara umum (Christie, 2024; Hong *et al.*, 2022). Padahal, keberhasilan edukasi juga sangat ditentukan oleh proses pemahaman dan pengalaman subjektif pasien selama menerima informasi, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial (Christie, 2024). Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini menawarkan gambaran mendalam mengenai bagaimana metode *teach-back* diterima, dipahami, dan diterapkan

oleh pasien dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya di lingkungan rumah sakit.

Rumah Sakit Umum Daerah Sleman dipilih sebagai lokasi studi kasus karena rumah sakit ini terdapat fasilitas pelayanan bagi pasien yang menjalani hemodialisis. Hingga saat ini, belum ditemukan studi kasus serupa yang dilakukan secara spesifik di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan praktik edukasi keperawatan yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berpusat pada pasien.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Penerapan Metode *Teach-Back* Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan studi kasus yaitu “Bagaimana penerapan metode *teach-back* untuk meningkatkan pengetahuan pasien yang menjalani hemodialisis? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menerapkan metode *teach-back* untuk meningkatkan pengetahuan pasien yang menjalani hemodialisis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu menerapkan asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani hemodialisis berdasarkan pendekatan proses keperawatan (pengkajian,

diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan) melalui penerapan metode *teach-back*.

- b. Diketuainya persepsi dan pengalaman subjektif pasien yang menjalani hemodialisis melalui metode *teach-back*.
- c. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode *teach-back* pasien yang menjalani hemodialisis.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada ruang lingkup keperawatan medikal bedah dengan subjek penelitian adalah 2 (dua) pasien yang menjalani hemodialisis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah mengenai penerapan metode *teach-back* pada pasien yang menjalani hemodialisis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perkembangan pribadi terutama dari segi ilmiah dengan menerapkan ilmu yang diperoleh.

b. Bagi Pasien

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pasien yang menjalani hemodialisis.

c. Bagi Tenaga Kesehatan atau Perawat

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu meningkatkan keterampilan pada pasien yang menjalani hemodialisis untuk meningkatkan pengetahuan dengan penerapan metode *teach-back*.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah keustakaan, khususnya untuk pengembangan ilmu bagi akademisi jurusan keperawatan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan sebagai pengembangan penelitian yang telah dilakukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah, dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian terkait hampir sama dengan yang peneliti lakukan antara lain sebagai berikut:

1. Xia & Wang (2024). Penerapan Teknik *Teach-Back Strategy* pada pasien Hemodialisis Untuk Meningkatkan Tingkat Pengetahuan, *Self-Efficacy*, dan *Self-Management*. Penelitian menggunakan metode *quasi-randomized control trial* atau metode kuantitatif. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan *teach-back* pada pasien hemodialisis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, tujuan, dan jumlah sampel yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan (Xia & Wang (2024) metode penelitiannya adalah kuantitatif, tujuannya dilakukan intervensi ini untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, *self-efficacy*, dan *self-management* pasien hemodialisis, dan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 92 sampel yang dibagi menjadi kelompok observasi dan kelompok kontrol. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, jenis intervensi yang dilakukan adalah penerapan teknik *teach-back strategy*, subjek yang digunakan peneliti adalah 2 pasien hemodialisis yang dirawat di rumah sakit, dan jumlah sampel yang digunakan adalah 2 sampel. Hasil dari penelitian, yaitu: Tingkat *self-efficacy* dan *self-management* pasien hemodialisis sebelum intervensi dalam penelitian ini adalah serupa dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa masih banyak ruang untuk perbaikan dalam tingkat *self-efficacy* dan *self-management*. Setelah enam bulan intervensi *teach-back strategy*, *self-efficacy* dan *self-management* pasien hemodialisis meningkat secara signifikan.

2. Wang *et al.* (2024). Penerapan Penggunaan Metode Video *Teach-Back* Dalam Asuhan Keperawatan Berkelanjutan Pada Pasien Stroke. Penelitian Wang *et al.* (2024) menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan *teach-back* pada pasien. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, tujuan, jumlah sampel, dan jenis sampel yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan Wang *et al.* (2024) menggunakan metode kuantitatif, tujuan dilakukan intervensi adalah efek penggunaan metode video *teach-back* pada perawatan keperawatan keluarga secara berkelanjutan bagi pasien stroke, untuk jumlah sampel adalah 90 sampel dengan yang dibagi menjadi kelompok intervensi (sebanyak 45 sampel) dan kelompok kontrol (sebanyak 45 sampel), dan jenis sampel adalah pasien stroke. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, jenis intervensi yang dilakukan adalah penerapan teknik *teach-back strategy* pada pasien hemodialisis, subjek yang digunakan peneliti adalah 2 pasien hemodialisis yang dirawat di rumah sakit, dan jumlah sampel yang digunakan adalah 2 sampel. Hasil dari penelitian, yaitu: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode video *teach-back* memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan kualitas *caregiver* keluarga, mengurangi beban *caregiver*, serta mendukung pemulihan pasien stroke.